

Menyingkap Ekspresi Ketuhanan dalam Puisi: Telaah Kognitif Pragmatik atas Bahasa Spiritual

Adriansyah Abu Katili^{*1}, Muzdalifah Mahmud²

^{1,2} Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: April 2025 Accepted: Mei 2025 Published: Mei 2025

KEYWORDS

Speech acts, expressive, assertive, relevance

ABSTRACT

This article explores the expression of divinity in poetry. The poems analyzed are "Siang Arafah" by Suminto A. Sayuti and "God's World" by Edna St. Millay. This research was conducted using a cognitive pragmatic approach, incorporating Austin's speech act theory and Sperber and Wilson's theory of relevance. The research method employed the principles of discourse analysis, namely the principles of local interpretation and analogy. This study found that Sayuti's poems utilize expressive speech acts. Using relevance theory, it was found that the poets frequently use diction that clarifies the meaning of the expressive speech acts to the reader. Meanwhile, Millay's poem "God's World" contains expressive speech acts. Millay also uses diction to enable the reader to interpret the meaning of the utterances. The meaning of both poems is a longing for God.

KATA KUNCI

Tindak tutur, ekspresif, asertif, relevansi

ABSTRAK

Artikel ini adalah penelitian yang menyingkap ekspresi ketuhanan dalam puisi. Puisi yang dianalisis adalah puisi berjudul "Siang Arafah" karya Suminto A. Sayuti dan "God's World" karya Edna St. Millay. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kognitif pragmatik dengan pendekatan teori tindak tutur oleh Austin dan teori Relevansi oleh Sperber dan Wilson. Metode penelitian dilakukan dengan prinsip analisis wacana, analisis wacana, yaitu prinsip local interpretasi dan analogi. Penelitian ini menemukan bahwa puisi Sayuti dan asertif menggunakan tindak ekspresif. Dengan menggunakan teori relevansi, ditemukan bahwa penyair banyak menggunakan diksi yang memperjelas pada pembaca makna tindak tutur ekspresif itu. Sementara itu pada puisi God's World karya Millay, terdapat tindak tutur ekspresif. Millay juga menggunakan diksi untuk membuat pembaca bisa menginterpretasikan makna tuturan. Makna kedua puisi adalah kerinduan pada Tuhan.

Adriansyah A.K., Muzdalifah M. . (2025). Menyingkap Ekspresi Ketuhanan dalam Puisi: Telaah Kognitif Pragmatik atas Bahasa Spiritual. Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Vol 15 (2), 53-63

* Corresponding author name: Adriansyah Abu Katili
E-mail address: adriansyahkatili@ung.ac.id

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri ketuhanan. Naluri ketuhanan adalah naluri untuk mempercayai adanya Tuhan, yang dipandang memiliki kedudukan lebih tinggi sehingga manusia nernaluri untuk mengabdikan dan menyembahnya (Saputra, 2022). Namun di samping bernaluri menyembah Tuhan, manusia juga mengembangkan kemampuan berbahasa untuk berekspresi (Janggo, 2025). Penulis memandang bahwa naluri ketuhanan adalah dimensi spiritual manusia yang sering diekspresikan melalui bahasa. Dan manakala rasa ketuhanan sangat intensif, maka bentuk bahasa yang paling sering dipilih adalah bahasa puisi. Bentuk puisi dipilih karena puisi. Puisi adalah, ekspresi rasa dan pikir yang sangat intensif melalui penggunaan bahasa yang sangat intens (Kennedy, 2001). Dengan demikian, dapat dipahami mengapa ekspresi ketuhanan sering dikemukakan dalam genre sastra puisi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyingkap ekspresi ketuhanan dalam puisi. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan menyingkap bagaimana penyair membangun makna yang bisa ditangkap oleh pembaca puisi. Di samping itu, penelitian ini bertujuan juga menyingkap bagaimana ketuhanan muncul dalam penggunaan bahasa dalam puisi dari sudut pandang pragmatik kognitif. Upaya ini dipandang sangat perlu mengingat ketuhanan adalah perasaan manusia yang sering meningkat sangat intensif seperti yang dikatakan Saputra di atas. Dan puisi adalah ekspresi dengan bahasa yang sangat intensif sehingga berbeda dengan bahasa biasa. Penyingkapan ini dilakukan melalui telaah kognitif pragmatik.

Tinjauan Pustaka

Perrine mengatakan bahwa puisi dapat dimaknai sebagai penggunaan secara intensif untuk mengungkapkan sesuatu dengan lebih intensif melebihi penggunaan bahasa biasa (Katili, 1993). Dengan berpatokan pada definisi itu, maka dapat dipahami bahwa ekspresi ketuhanan yang sangat intens hanya dapat dilakukan melalui puisi. Ini dikarenakan puisi sangat sarat dengan penggunaan gaya bahasa, terutama metafora (Katili, 2021b).

Sementara itu perasaan ketuhanan merupakan naluri setiap manusia seperti yang diungkapkan oleh Saputra (2022) di atas. Tuhan adalah sesuatu konsep yang sangat abstrak. Pengalaman penghayatan ketuhanan adalah pengalaman yang abstrak, yang susah diresepsi dengan panca indera. Maka diperlukan bahasa yang

mampu mengkonkretkan pengalaman itu dalam bahasa yang mampu membangkitkan daya bayang atau imaji (Kennedy, 2001). Daya bayang inilah yang membangkitkan kemampuan kognitif pembaca. Maka untuk membangkitkan kemampuan kognitif pembaca, penyair akan menggunakan bahasa yang memiliki daya bayang.

Penelitian-penelitian yang Berkaitan dengan Ekspresi Ketuhanan dalam Puisi

Sebagaimana dibahas dalam bagian pendahuluan, penelitian ini bertujuan menyingkap ekspresi ketuhanan dalam puisi. Penyingkapan ini dipandang perlu karena manusia memiliki naluri ketuhanan yang terekspressi dalam bahasa khususnya puisi. Penyingkapan ini dilakukan melalui pragmatik kognitif. Namun dari penelusuran penulis, tidak ditemukan adanya tulisan artikel yang khusus membahas isu ini.

Penelitian pertama dengan pendekatan pragmatik kognitif berjudul *Poetic effects and visuospatial form: A relevance-theoretic perspective*. Artikel ini mengkaji potensi efek kognitif-pragmatik dari pembagian baris dalam teks puisi dari perspektif teori relevansi. Artikel ini berpendapat bahwa pembagian baris dapat berfungsi sebagai masukan perseptual untuk pemrosesan pragmatik, yang mendorong pembaca untuk memproses secara inferensial unsur-unsur tertentu dari konten teks puisi yang dikodekan secara linguistik dengan cara yang lebih lengkap secara kontekstual, dibandingkan jika teks tersebut disusun di atas halaman dalam bentuk yang kurang terfragmentasi secara visuospasial. Artikel ini berpendapat bahwa tingkat pemrosesan tersebut dapat menimbulkan serangkaian efek kognitif-pragmatik tambahan yang secara komunikatif lemah dan bagi sebagian pembaca bersifat puitis (Pinder, 2021).

Penelitian berikutnya adalah tentang fungsi *cognitive poetic* dalam menganalisis puisi-puisi Umar Khayyam, seorang penyair Persia. Artikel ini meski berbicara tentang kemampuan kognitif, tapi lebih berfokus pada bagaimana menganalisis puisi-puisi Umar Khayyam dengan pendekatan kognitif poetic, Namun kurang memperhatikan aspek pragmatic dan juga tidak membahas bagaimana Tuhan dalam puisi-puisi Umar Khayyam (Esfehani, 2012). Jadi ini lebih merupakan penelitian tentang bagaimana poetic cognitive dalam analisis puisi karya Umar Khayyam.

Penelitian selanjutnya berjudul *Metaphor, hyperbole and simile: A pragmatic approach*. Penelitian ini difokuskan pada pemaknaan metafora, hiperbola, dan simile dengan pendekatan pragmatik. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa metafora,

hiperbola, dan simile memiliki makna yang hanya bisa diungkapkan melalui pendekatan pragmatik. Namun penelitian ini bukan mengkhusus pada pragmatik kognitif pada puisi (Carston & Wearing, 2011).

Dari ketiga artikel penelitian di atas, tidak yang membahas puisi bertemakan ketuhanan dengan pendekatan pragmatik kognitif.

Metode

Sumber data adalah dua puisi yang bertemakan ketuhanan. Yang satu puisi berbahasa Indonesia berjudul *Siang Arafah* karya Suminto A. Sayuti. Puisi yang kedua puisi berbahasa Inggris berjudul *God's World* [Edna St. Vincent Millay](#).

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis wacana karena yang menjadi obyek kajian adalah wacana, dalam hal ini wacana puisi. Metode ini mengikuti prinsip analisis wacana, yaitu prinsip interpretasi lokal dan analogi. Interpretasi lokal adalah membatasi konteks kajian agar interpretasi tidak terlalu meluas sehingga didapat interpretasi yang sangat mendekati makna yang dimaksudkan oleh penutur. Analogi adalah penggunaan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti agar didapat pemaknaan wacana yang benar (Brown & Yule, 2003).

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang komunikasi dalam konteks tertentu. Ini adalah tentang bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan dan apa makna yang mungkin timbul dari pemakaian bahasa itu (Grundy, 2013). Lebih jauh lagi peneliti menggunakan pendekatan pragmatic kognitif, yaitu pelibatan proses kognitif dalam penyampaian pesan dan pemahaman pesan verbal (Arnawa, 2024).

Untuk analisis data, peneliti menggunakan dua teori dalam pragmatik kognitif. Teori yang pertama adalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle (Searle, 1979). Teori kedua adalah teori relevansi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (Sperber & Wilson, 2001).

Teori tentang tindak tutur diterapkan untuk memahami tindak tutur dalam puisi. Ini diperlukan mengingat puisi adalah tindak tutur dari penyair. Teori relevansi diterapkan untuk melihat bagaimana penyair menggunakan bahasa untuk mengarahkan pembaca membangun kemampuan kognitif sehingga terbangun pemahaman puisi yang relevan dengan maksud penyair (Wilson, 2021).

Hasil

Siang Arafah

Siang Arafah

serupa kicauan burung
semua kenangan menukik menghampiri
menukik ke timbunan daun kuning di hati
daun-daun yang menatap dan melengkung
penuh air sesal warna keperakan 5
lalu mengalir dalam irama sendu
lalu hiruk pikuk pun dininakbobokkan
oleh kering angin dan panas cuaca
dan perlahan pepohonan pun henti
lalu tak suatu pun terdengar 10
tak suatu pun, selain suara bersama
mengagungkan Yang Tak Ada
tak satupun
tapi suara itu, isteriku
ah--kenapa begitu parau 15
gagap dan merana!
senandung burung kesayangan, isteriku
kembali menerawang
lewat mulut Kekasihku yang pertama
dan senantiasa seperti ketika Dia tiupkan jiwa 20
pada hari yang pertama
tak suatu pun...
selain suara mengagungkan Yang Tak Ada
tak suatu pun, tapi kenapa suaraku parau
dan bergitu merana! 25
ya, ya
aku mungkin sebuah panggilan
di luar sepotong doa
serupa seorang narapidana
menatap ke arah lubang angin 30
di kamar tahanan bawah tanah
dan keluasan cakrawala
cuma nampak lewat ciut celah jendela

tapi di manakah puncak gunung bergoa itu, isteriku
aku pun paham mengapa pintu goa 35
selalu saja tanpa cahaya
karena bagaimana mungkin
belepot lembaran catatan harian
disucikan lewat kebohongan dan penipuan
Kekasih, inilah sajakku 40
Tolong baca dan amnkan

Makkah, 2004

(Sayuti, 2014)

Analisis

Untuk menganalisis aspek pragmatic kognitif dari puisi ini peneliti terlebih dahulu menganalisis konteks dari puisi ini. Untuk itu peneliti mendefinisikan arti konteks. Konteks adalah aspek non bahasa yang menentukan makna suatu ajaran. Itu merupakan situasi saat ujaran diucapkan. Maka ujaran yang sama akan memiliki makna berbeda dalam konteks yang berbeda (Katili, 2021a).

Konteks dari puisi ini adalah saat di Arafah. Arafah adalah padang di Makkah, tanah suci umat Islam. Pada Arafah adalah tempat berkumpul umat Islam seluruh dunia saat melaksanakan puncak ibadah haji. Maka dapat dikatakan bahwa seluruh ujaran dalam puisi ini berhubungan dengan ibadah haji yang dilakukan oleh penyair, Sayuti.

Yang pertama dibahas adalah memaknai ujaran-ujaran kunci dalam perspektif tindak tutur. Penyair menggunakan tindak tutur deklaratif dan ekspresif dalam puisi ini. Kombinasi kedua tindak tutur ini berefek pada adanya usaha pembaca untuk menggunakan kognitif untuk memahami puisi ini. Kemudian peneliti membahas upaya penyair untuk membangun pemaknaan ujaran dari perspektif pragmatic kognitif.

Ujaran kunci yang pertama adalah *daun-daun yang menatap dan melengkung/penuh air sesal warna keperakan*. Ujaran ini dapat dikategorikan sebagai ekspresif. Penyair mengekspresikan rasa penyesalan dengan menggunakan metafora *timbunan daun kuning di hati*. Daun kuning itu digambarkan sebagai *serupa kicauan burung/ semua kenangan menukik*.

Secara pragmatik kognitif, ujaran-ujaran itu berpotensi menimbulkan efek pada pembaca untuk mengaktifkan pengetahuannya tentang Padang Arafah, Tentang ritual haji di mana pelaku ibadah haji sedang merefleksikan masa lalunya. Dosa-dosa masa lalu yang dimetaforakan sebagai timbunan daun kuning. Imaji daun kuning menimbulkan asosiasi kondisi tidak segar. Maka tindak tutur ekspresi di sini adalah rasa penyesalan terhadap dosa- masa lalu yang di metaforakan sebagai *penuh air sesal warna keperakan*. Dalam perspektif teori relevansi yang dibangun oleh Sperber dan Wilson, ini adalah upaya penyair untuk agar pembaca bisa menangkap makna yang ingin disampaikan.

Pada ujaran *mengangungkan yang tak ada*, penyair melakukan tindak tutur assertif. Tapi tindak tutur ini sangat kontras dengan tindak tutur ekspresif *tapi suara itu, isteriku/ ah—kenapa begitu parau/gagap dan parau!* Tindak tutur pada ujaran *mengangungkan yang tak ada*, penyair bahwa mereka yang berkumpul sedang mengagungkan nyair bahwa mereka yang berkumpul sedang mengagungkan Yang Tak Ada. Dari segi pragmatik kognitif dengan perpektif teori relevansi, pembaca akan berpikir mengenai makna Yang Tak Ada. Di sini penyair menggunakan huruf besar. Dikaitkan dengan konteks situasi di Padang Arafah, maka dapat dimaklumi bahwa Yang Tak Ada itu adalah Tuhan. Namun agar pembaca tak salah paham, maka penyair melakukan tindak tutur ekspresif dalam ujaran *tapi suara itu, isteriku /ah--kenapa begitu parau/gagap dan merana!*

Dengan kombinasi kedua tindak tutur itu, dengan menggunakan teori relevansi, dapat dipahami bahwa harus dimaknai secara non-literal bahwa Tuhan tidak ada. Tuhan ada namun bersifat gaib, tidak bisa diperepsikan dengan panca indra. Suara yang begitu parau gagap dan merana menunjukkan adanya kerinduan spiritual terhadap Tuhan. Bisa juga suara yang sarat dengan penyesalan akan dosa-dosa masa lalu seperti yang tersirat dalam ujaran *penuh sesal warna keperakan*.

Ujaran berikutnya *senandung burung kesayangan, isteiku/Kembali menerawang/lewat mulut Kekasihku yang pertama/dan senantiasa seperti Dia tiupkan/pada hari pertama/dan senantiasa seperti ketika Dia tiupkan jiwa/pada hari pertama*. Tindak tutur yang menjadi kunci dari ujaran ini adalah ekspresif *Kembali menerawang lewat mulut Kekasihku yang pertama*. Tindak tutur ini menggunakan kata *Kekasihku*. Penyair mengawali kata ini dengan huruf kapital, dengan analisis pragmatic kognitif, menunjukkan bahwa *kekasih* di sini bukan kekasih dalam pengertian yang biasa. Kata ini biasa digunakan oleh penyair sufistik untuk merujuk pada Tuhan. Tuhan diberlakukan sebagai kekasih yang dicintai dan dipuja. Kekasih yang meniupkan jiwa pada hari pertama. Kata *hari pertama* bisa menimbulkan pertanyaan kognitif pembaca, hari pertama apa? Penyair tidak memberikan informasi tentang ini. Namun pembaca dengan mengaktifkan pengetahuan yang ada padanya bisa menduga-duga bahwa itu adalah hari pertama ketika bayi hidup dalam Rahim ibunya.

Pada ujaran *serupa seorang narapidana*, tersirat tindak tutur ekspresif yang diungkapkan dalam gaya bahasa simile. *Narapidana* adalah terhukum penjara karena pelanggaran hukum sehingga berkonotasi negatif. Tindak tutur ini diutarakan dalam gaya bahasa simile. Maka tindak tutur ini mengandung makna ekspresi

penyesalan penyair akan kesalahan-kesalahan masa lalunya. Dihubungkan dengan kata *Kekasi* yang bermakna Tuhan, maka penyair mengekspresikan penyesalan akan dosa pengkhianatan kepada *Kekasih*.

Ujaran *tapi di manakah puncak gunung bergoa itu, isteriku* adalah tindak tutur direktif. Direktif bertanya. Penyair menanyakan letak goa. Secara tekstual penyair tidak menyebutkan nama goa. Pembaca, dari konteks tempat, bahwa itu adalah Hira, tempat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama. Dengan demikian itu adalah pertanyaan simbolis, yang bermakna petunjuk, karena wahyu berhubungan erat dengan petunjuk Tuhan kepada manusia.

Goa itu diekspresikan sebagai goa tanpa cahaya. Direvansikan dengan ekspresi sebelumnya, kenangan yang dimetaforakan dengan daun kuning, yang mengakibatkan penyair Bagai narapidana, maka goa tanpa Cahaya bisa dimaknai sebagai petunjuk ke arah Tuhan tidak bisa diakses penyair. Penyair merasa dirinya penuh kebohongan yang dikatakan sebagai lembaran catatan harian yang penuh kebohongan dan penipuan.

Puisi ini ditutup dengan tindak tutur direktif dengan ujaran *Kekasih, inilah sajakku/tolong dibaca dan aminkan*. Di sini penyair menggunakan lagi kata *Kekasihku* yang merujuk pada Tuhan. Penyair meminta agar Tuhan membaca sajak ini dan mengaminkannya. Sajak yang secara umum berisi pengakuan dosa, kerinduan akan pertemuan dengan Tuhan yang dianggap sebagai *Kekasih* yang dikhianati dengan dosa. Permohonan agar Tuhan mengaminkan pengakuan dosa dan kerinduan akan pertemuan dengan-Nya.

God's World

God's World

By [Edna St. Vincent Millay](#)

O world, I cannot hold thee close enough!
 Thy winds, thy wide grey skies!
 Thy mists, that roll and rise!
 Thy woods, this autumn day, that ache and sag
 And all but cry with colour! That gaunt crag 5
 To crush! To lift the lean of that black bluff!
 World, World, I cannot get thee close enough!

Long have I known a glory in it all,
 But never knew I this;
 Here such a passion is 10
 As stretcheth me apart,—Lord, I do fear
 Thou'st made the world too beautiful this year;

My soul is all but out of me,—let fall
No burning leaf; prithee, let no bird call.

(St. Vincent Millay, 2025)

Pertama-tama, penulis membahas konteks puisi ini. Konteks puisi ini adalah alam. Alam yang dirasakan oleh penyair sangat indah, bahkan teramat indah. Deskripsi konteks ada pada baris kedua sampai kelima *Thy winds, thy wide grey skies! / Thy mists, that roll and rise! / Thy woods, this autumn day, that ache and sag / The gaunt crag. / And all but cry with colour! That gaunt crag.* Ini adalah gambaran alam di musim gugurdengan langit berwarna kelabu, kabut bergulung naik, semua dengan warna yang dipersonifikasikan sebagai hampir menangis.

Ujaran pada baris pertama adalah tindak tutur ekspresif. Penyair menyatakan bahwa dia tidak bisa dekat dengan alam. Alam pada bait kedua, ketiga, keempat, dan kelima digambarkan sebagai muram. Pernyataan bahwa angin langit yang kelabuh, kabut yang naik dan turun, hutan, musim gugur, yang meraran dan melorot, semuanya menangis dengan warna. Diksi-diksi itu menimbulkan imaji yang bermakna kesedihan. Kesedihan itu menyebabkan penyair tidak bisa medekati alam.

Pada bait kedua terdapat tindak tutur yang sama dengan dengan tindak tutur yang sama dengan tindak tutur pada bait pertama. Namun pada bit kedua tindak tutur ekspresif yang menyatakan bahwa penyair sangat takut dengan keindahan alam. Jadi alam pada bait kedua kontras dengan bait pertama. Pada bait pertama alam dinyatakan serba kelam. Namun pada bait kedua alam dikatakan sebagai sangat indah. Namun penyair tidak bisa juga mendekati alam. Alasan ketidakmampuan itu dinyatakan dengan tindak tutur. Baris-baris selanjutnya mengatakan *As stretcheth me apart,—Lord, I do fear / Thou'st made the world too beautiful this year; / My soul is all but out of me,—let fall / No burning leaf; prithee, let no bird call.*

Pada larik-larik itu penyair melakukan tindak tutur ekspresif bahwa dia takut karena Tuhan telah menciptakan alam ini terlalu indah sehingga ruhnya hampir keluar dari tubuhnya. Situasi alam yang dinyatakan sangat berbeda dengan alam di masa lalu yang dinyatakan pada bait pertama. Roh dinyatakan keluar dapat diartikan sebagai spirit keimanan. Jadi ketidakmampuan untuk dekat pada alam pada bait kedua sangat kontras dengan yang pada bait pertama. Ketakutan sangat jelas pada bait pertama dan kedua. Pada bait pertama dia memanggil alam dengan panggilan *Oh World.* Sedangkan pada bait kedua dia memanggil Tuhan dengan panggilan *Lord, I do Fear.* Penyair takut kekagumannya pada alam akan menghilangkan kekagumannya

pada Tuhan. Kekaguman pada Tuhan yang diekspresikan pada baris kedelapan bait kedua *Long I known a glory in it all* yang bermakna bahwa sudah lama dia memahami adanya pengagungan pada Tuhan. Pengagungan pada Tuhan yang ditakutkan akan berganti pada pengagungan pada alam yang dirasakan terlalu indah.

Maka jelas dalam perpektif tindak tutur, terdapat persamaan pada tindak tutur pada bait pertama puisi ini. Dalam perpektif teori relevansi, persamaan itu mengandung kontras yang menunjukkan adanya paraks pada sikap penyair. Paradoks yang dimasud adalah ketakutan pada alam yang indah di mana seharusnya secara normal alam yang indah untuk dinikmati.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa dari perpektif pragmatik kognitif, puisi yang dibahas menampilkan tindak tutur yang dipahami dengan teori relevansi.. Puisi *Siang Arafah* karya Sayuti maupun puisi *God's World* karya Milley ekspresi ketuhanan dalam bentuk tindak tutur. Untuk membangun kognitif pembaca, penyair menggunakan gaya bahasa metafora. Tindak tutur yang digunakan adalah ekspresif, asertif. Dengan menggunakan teori tindak tutur dan teori relevansi, kita dapat menemukan makna bahwa puisi karya Sayuti di atas berisi kerindun pada Tuhan. Tuhan yang tidak dapat diindera yang diungkapkan sebagai *Yang Tidak Ada*. Namun dalm puisi ini Tuhan diungkapkan sebagai *Kekasih*.

Pada puisi *God's World* karya Milley, terdapat tindak tutur makna kespresif. Tindak tutur ini adalah ekspresi ketakutan pada keindahan alam. Dari perpektif teori relevansi, penyair menggunakan diksi yang membuat pembaca bisa menginterpretasi alasan di balik ketakutan itu. Keindahan alam yang ditakutkan oleh penyair bisa menghalangi dia dari Tuhan. Alam yang dirasakan penyair terlalu indah ditakutkan memalingkan dirinya dari pencipta alam ini.

Referensi

- Arnawa, N. (2024). *PEDALITRA IV: Seminar Nasional Bahasa*. 4(1).
- Brown, G., & Yule, G. (2003). *Discourse Analysis*. Cambridge University .
- Carston, R., & Wearing, C. (2011). Metaphor, hyperbole and simile: A pragmatic approach. *Language and Cognition*, 3(2), 283–312. <https://doi.org/10.1515/LANGCOG.2011.010>
- Esfehani, L. S. (2012). Cognitive poetics as a literary theory for analyzing Khayyam’s poetry. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 32, 314–320. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.046>
- Grundy, P. (2013). Doing Pragmatics. In *Doing Pragmatics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9780203784310>
- Janggo. (2025). Wendelinus Oscar. In L. Hakim (Ed.), *Pengantar Ilmu Bahasa*. Manifes Media.
- Katili, A. A. (1993). *Children in William Blake’s Selected Poems: A Study of Theme*. Hasanuddin University.
- Katili, A. A. (2021a). *Discourse Analysis on Classroom Interaction*. State University of Gorontalo.
- Katili, A. A. (2021b). Metaphor in Students’ English Poems: A Psycholinguistic Analysis. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.37905/jetl.v2i1.10181>
- Kennedy, X. J. & G. D. (2001). *Poetry*. Longman.
- Pinder, D. W. (2021). Poetic effects and visuospatial form: A relevance-theoretic perspective. *Journal of Pragmatics*, 178, 211–224. <https://doi.org/10.1016/J.PRAGMA.2021.03.019>
- Saputra, B. (2022). *Seni Bertuhan*. Amzah.
- Sayuti, S. A. (2014). *Persinggahan Akhir Tahun*. Pustaka Pelajar.
- Searle, J. R. (1979). Studies in the theory of speech acts. In *Cambridge University Press*.
- Sperber, D., & Wilson, D. (2001). *Relevance: communication and cognition*. Blackwell Publishers.
- St. Vincent Millay, E. (2025, July 11). *God’s World*. <https://www.Poetryfoundation.Org/Poems/51862/Gods-World>.
- Wilson, J. (2021). Relevance theory, figuration, and continuity in Pragmatics, Agnieszka Piskorska, John Benjamins Publishing Company, Amsterdam/Philadelphia (2020), 367 pp., ISBN 978 90 272 6119 9 EUR 99.00 (e-book). *Journal of Pragmatics*, 178, 18–20. <https://doi.org/10.1016/J.PRAGMA.2021.02.023>